



**Bukunya**





**N**ama saya Tony Dhono. Nama lengkap Soetjipto Antonie Dhono Isworo.

Cerita mengenai sejarah hidup saya ini akan memberikan Anda penghayatan mengenai kesulitan yang dihadapi seorang berdarah campuran selagi menuju akil balig dan kemudian tumbuh menjadi “*biker*” di kemudian hari.

Saya dilahirkan di IJsselstein Utrecht, sebuah kota kecil di sebelah utara Holland pada tahun 1946. Berdarah campuran Indo Belanda (ibu Belanda) setelah Perang Dunia ke-2, merupakan tantangan tersendiri hidup di Negara Belanda saat itu. Berbadan kecil dengan warna kulit yang berbeda membuat saya termasuk kategori “blasteran” dan mendengar ayah saya dipanggil “Indian” dianggap normal saat itu karena orang-orang lokal pun kurang mengerti persoalan. Panggilan “kacang goreng” atau “China” juga menjadi favorit dalam daftar “julukan” mereka.

Tinggal di Den Haag (The Hague) di Hoogflietstraat 64 dalam flat (apartemen) yang sampai saat ini masih ada (bangunan-bangunan lama di Belanda dilestarikan pemerintah) meninggalkan kesan tersendiri. Saya masih ingat dengan sangat jelas insiden di kolam renang umum di belakang tempat tinggal kita. Anak laki-laki bongor yang juga “blasteran” sehari-hari “mem-bully” saya sebagai kegiatan rutin untuk membuktikan eksistensi dia sebagai “anjing penjajah”. Hal ini otomatis menjadikan saya “*underdog*” yang artinya “anjing kecil” yang sehari-harinya harus rela digebukin oleh “semua anjing penjajah” yang memang tidak punya kerjaan lain.

Dalam kehidupan “jalanan” artinya kira-kira begini: Bila kami ketemu anjing “kecil” yang ramah dan sopan, kami hanya menyebutnya anjing saja atau anjing kecil, terserah. Nah, masalahnya dia tidak mengancam keberadaan kita,

tapi bila kami bertemu anjing yang “lebih” besar yang juga sopan dan juga tidak “berniat menggigit” pantat kita, maka kami masih boleh menganggapnya “anjing biasa” malah bisa kami sebut “anjing baik”, akan tetapi apabila kami “terjebak” dalam gang kecil berhadapan dengan “ANJING BESAR” yang berniat “MENGGIGIT” kita, secara otomatis dia menjadi “TUAN ANJING” atau “MISTER DOG”. Banyak orang senang sekali dipanggil MISTER padahal di belakang mereka tambahan kata “DOG”-nya masih nempel hehe.

Kembali kepada cerita anak bongSOR “otak tahi” tadi. Secara pribadi saya mulai terbentuk menjadi tipe anak yang “kalau belum digebukin sampai mati, gua tetap nggak takut sama lo” yang akan balas dendam pada setiap kesempatan yang ada. Nah, pada suatu sore saat menuju kolam renang saya lihat si goblok itu sibuk bermain dengan kapal layar mainan yang dia “rebut” dari saya kemarin dulu.

Kapal-kapalan ini pemberian seorang tetangga berprofesi polisi dan saya sangat sakit hati atas cara bangsat itu merebutnya dengan sewenang-wenang dari saya.

Tiba-tiba pada saat kebencian saya memuncak, saya berniat untuk “bayar utang” dan sambil mengambil sebatang kayu yang kebetulan terletak di situ saya mendekati “si goblok” itu dari belakang saat dia “sibuk” tanpa sedikit pun menyadari “nasib” yang akan segera menyimpannya dalam hitungan detik.

Saat saya mulai “menghajarnya”. Saya heran karena tidak adanya perlawanan sama sekali lalu “bangsat” itu mulai berlari ke arah “mamanya” yang tiba-tiba “harus” muncul entah dari mana. Hal ini hampir membuat saya berak di celana ketakutan. Ternyata nasib saya masih aman, ibu saya juga tiba-tiba muncul entah dari mana dan tampaknya siap perang dan langsung menangkap “mamanya” sambil berteriak “DIAAAM!!” dan

menyuruhnya mengurus urusannya sendiri sambil mengancam akan memanggil polisi.

Rupanya ibu saya memang sudah lama menunggu saat yang tepat karena “*cabo*” itu selalu membersihkan karpetnya di atas jemuran di balkon kami dari balkon atas. (Mereka tinggal tepat satu lantai di atas kita.) Setelah kejadian, keluarga itu pindah entah ke mana pada hari itu juga tanpa pernah ada kabarnya lagi.

Saat kecil sering timbul keinginan mencari sesuatu yang “baru” mengikuti panggilan hati untuk melakukan hal yang lebih menantang (pelarian genius dari kebosanan yang monoton).

Entah kenapa, saya selalu ingin (berontak) melakukan sesuatu yang “beda” seperti saat hari pertama saya masuk sekolah taman kanak-kanak dan berkenalan dengan anak bernama Alex yang sama-sama berumur 4 tahun. Saya berhasil membujuk Alex untuk bersembunyi di luar pagar sekolah sebelum pintunya ditutup agar kami bisa pulang untuk “bermain” daripada masuk ke sekolahan “goblok” itu (umur 4 tahun, gila) hehe. Pintu pagar kemudian ditutup dengan Alex dan saya masih tertinggal bersembunyi di luar. Tiba-tiba saya menyadari: “Anjrit, mau pulang ke mana tolol, tahu jalan aja nggak, orang nggak ingat juga jalan ke sekolahan kok.”

Plan B (Plan A *gatot*, gagal total) Alex dan saya “sengaja” mulai menangis agar pintu pagar dibuka kembali sambil kami berdua pura-pura ketinggalan di luar, dan berhasil. Kami kemudian dibawa ke dalam dan disuruh ikut ngantre jatah segelas susu murni bersama barisan anak-anak lainnya yang semuanya masih berdiri dalam keadaan setengah ngantuk.

Di sekolah saya sudah punya “agenda” sendiri jadi otomatis saya nggak mau ikutan nyanyi “lagu goblok” bersama anak-anak sekelas karena lebih mementingkan menggambar

atau main mobil-mobilan. Jawaban saya pun sudah dipersiapkan untuk pembelaan diri serta pembenaran kelakuan saya yang (menurut saya) didukung oleh sistem pengajaran MONTESSORY yang bebas untuk anak-anak yang ingin beda.

Tinggal di Den Haag meninggalkan kesan lucu tersendiri seperti saat berjalan kaki pulang sekolah melawan angin kencang di mana setiap kali kami berhasil maju 10 meter, angin itu menggeser kami kembali ke tempat asal, sampai ada orang Belanda berbadan besar menarik saya pada kerah baju saya dan mendorong saya maju sambil mengatakan:

*“Kom jongen, je moet tegen de wind in lopen anders kom je er nooit.”*

Mari Nak, kamu harus berjalan melawan angin kalau tidak kamu nggak akan sampai ke tujuan. Yaah untuk ukuran anak sekecil saya apa pun yang dicoba nggak ada hasilnya tanpa “sedikit bantuan teman-teman” (Lagu Beatles kesukaan saya *With a Little Help from My Friends*).

Saat *weekend*, saya bersama orang tua sekali-sekali mengunjungi kakek dan nenek saya di Van Baerlestraat 32 Dordrecht, tidak jauh dari stasiun kereta api. Kunjungan ini sangat khusus bagi saya (begitupun bagi anak-anak kecil lainnya dengan alasan yang sama). Secara umum setiap cucu akan dimanja habis oleh kakek dan neneknya, mereka boleh berbuat apa saja dan akan mendapatkan seluruh keinginannya, tidak seperti pada orang tuanya sendiri, hehe.

Dilihat dari segi mana pun, mengunjungi kakek nenek merupakan, “surga impian anak-anak” bagi saya. Di rumah kakek dan nenek, saya tidur di kamar salah satu tante saya di tingkat dua yang berjendela lengkap dengan balkon kecil menghadap ke jalan raya.

Pemandangan dari jendela kamar tidur itu sangat mengesankan. Lengkap dengan bangunan stasiun dan “kesibukan” pada saat-saat tertentu berupa desis, “Chu! Chu! Chu!” beraturan disertai asap membumbung dari cerobong lokomotif hitam yang bergerak lamban dan meningkatkan kecepatan secara bertahap sambil menarik barisan gerbong-gerbong beriringan di belakangnya yang kemudian berangsur-angsur menghilang diiringi irama ketukan besi menumbuk besi yang semakin meredup di ujung rel kereta di kejauhan.

Sejak saat itu pemandangan rel kereta selalu mengingatkan saya kepada Nenek, suatu perasaan yang sangat memengaruhi “keinginan untuk kerkelana” yang kemudian berkembang menjadi “keinginan untuk *riding*” (*riding urge*) di atas HARLEY DAVIDSON 1340 cc tahun '81 yang saya kendarai sampai saat ini.

Dalam dunia “*biker*”, ada beberapa istilah umum yang selalu dipakai di kalangan ini. Salah satunya adalah “*riding urge*” atau keinginan untuk *riding*, dan yang satunya lagi adalah “*whiteline fever*” atau demam garis putih (pemisah jalan). Kedua-duanya banyak persamaannya. Saya masih ingat suatu ketika di tahun 1978 saat saya seperti biasa berkumpul dengan komunitas motor pada hari Sabtu malam Minggu di Monas Jakarta Pusat. Saya mengendarai Harley Davidson 900 cc XLB Chopper Sportster dengan garpu *shock* depan ekstra panjang dan setang tinggi berbentuk “Z” halilintar, tempat duduk “*king & queen*” dan “*sissy bars*” menjulang tinggi (model XLB itu khusus versi militer, menurut info dari Harley Davidson Motor Co melalui korespondensi). *Sportster* standard di Parts Book disebut XLH.

Sekitar pukul 02.00 Minggu pagi saya mulai menuju “pulang” tapi perhatian saya tertuju pada garis putih pemisah

jalan yang sangat “menggoda” dan seolah-olah mengajak saya menuju Bogor, kota kecil di kaki gunung berjarak sekitar 60 km dari Jakarta. Kota ini disebut “Buitenzorg” pada zaman Kolonial Belanda, yang artinya “di luar masalah” atau jauh dari masalah dan keramaian kota besar.

Hanya sekadar ngopi-ngopi pikir saya dalam hati dan saya pun “langsung menuju ke sana” tanpa bisa ditawar lagi. Bayangkan saja: jalanan kosong seakan-akan milik sendiri, mengendarai motor dengan tenaga yang begitu besar dikontrol hanya oleh pengatur kabel gas di tangan kanan saya.

Perasaan yang luar biasa... terbang rendah 60 cm di atas aspal jalan raya. Hanya seorang “*biker*” yang mengerti perasaan “*power*” serta kebebasan yang sungguh-sungguh membuat kami ketagihan. Ride Free... bebas... menuju ke mana pun yang kami inginkan.

Di sinilah letak “masalahnya”. Kebanyakan “orang awam” (terutama di tahun 70-an) berpendapat “sok tahu” tentang “kenapa kami harus berbeda” dengan mereka dan kenapa kami tidak kembali saja menjadi “orang biasa” yang begitu baik hati (dan sangat membosankan) seperti mereka, berkumpul di gereja yang “sama”, di kantor yang “sama” dari hari ke hari, ke restoran yang “sama”, ke bar yang “sama” dan semua (ya Tuhan...) yang “sama” dan mungkin kami juga bisa meninggal bersama dan masuk surga yang “sama” dan hidup kekal “bersama” sampai akhir zaman. Sebuah mimpi buruk yang (ya ampun) abadi.

Orang-orang “baik” ini pun sangat tersinggung dengan kelakuan kami yang “arogan” yang berani-beraninya (kita ini siapa sih kok berani beda) menjadi diri sendiri. Mereka pun kemudian “mengarang” cerita-cerita mengenai “*biker* sampah” yang kemudian didukung oleh film-film Hollywood yang menguras banyak keuntungan finansial dari situasi

“salah paham yang menguntungkan”. Ya, istilah ini hasil dari pengamatan saya terhadap kelakuan manusia sehari-hari.

Hal ini juga merupakan penyakit kemunafikan dan ketidakjujuran yang sangat parah dalam masyarakat kita. Di sini orang akan berbohong habis-habisan demi uang, kedudukan, dan posisi politik atas biaya dan kerugian orang lain. Manusia-manusia kadal seperti ini menurut pendapat saya, boleh membusuk di neraka.

Kembali ke “demam garis putih” / “*white line fever*”.

Di pagi buta itu saya berada di atas Chopper saya dengan santai, berkecepatan kurang lebih 70km/jam menuju “Bogor”. Di bawah sorotan lampu motor, garis-garis putih tampak jelas membelah jalanan dan satu per satu tampak menghilang dilindas roda depan dengan irama mirip mesin percetakan surat kabar. Lima puluh menit kemudian saya sampai di tujuan, walaupun hal ini bukan masalah karena di atas motor saya selalu mencari jalan terjauh agar tidak cepat sampai dan bisa menikmati perjalanan seutuhnya.

Kami punya istilah: Saya tidak naik motor untuk ke Bali tetapi saya ke Bali untuk naik motor. Bali hanya sekadar tujuan dan alasan untuk bisa naik motor. Sepeda motor kami “bukan” sekadar transportasi. Istilah ini sama sekali tidak bisa dimengerti oleh “orang awam” yang menganggapnya “hanya” alat transportasi. Sepeda motor kami merupakan sebagian dari “gaya hidup” kita, cara kami berpakaian dan keseharian kita. Kapan kami sampai tujuan tidak menjadi masalah yang terlalu relevan.

Setelah puas makan makanan berbumbu pedas di restoran, suara hati mengatakan, *Coba kami jelajahi gunung yang indah ini lebih jauh lagi* dengan tikungan-tikungannya yang menantang sambil mencari tempat untuk minum secangkir

kopi hitam kental.

Dengan entakan starter yang kuat, mesin menggelegar hidup, Chopper saya tunggangi dan saya imbangi (bukan dengan menarik setang) dengan badan dan standarnya saya lipat ke belakang dengan kaki kiri sambil menarik rem depan dengan tangan kanan pada setang.

Sekali lagi saya berpikir untuk mengambil keputusan penting belok kiri langsung pulang atau belok kanan menuju pegunungan. *Screw it!!* Belok kanan.... Dengan bunyi gelegar halilintar yang dapat membuat semua penghuni kuburan pindah alamat ke tempat yang lebih tenang setelah dibangunkan dari peristirahatan abadinya.

Mendaki perbukitan seiring dentuman irama mesin yang beraturan membuat adrenalin mengalir deras dan memberikan rasa percaya diri dalam terpaan angin disertai dinginnya hawa pegunungan ke sekujur tubuh dari kepala sampai ujung kaki.

Setiba saya di Puncak Pass saya mengurangi kecepatan dan berhenti untuk menikmati “hadiah pagi” saya berupa secangkir kopi hitam kental di warung kopi terdekat. Tanpa ada orang lain kecuali penjual kopi dan saya sendiri, mesin saya matikan dan dengan santai saya turun dari Chopper, mendorong standar motor dengan sepatu *boots* kiri disertai bunyi “klik” yang terdengar jelas dalam keheningan malam.

Saya kemudian memesan kopi tubruk hitam kental tanpa gula dan duduk di bangku warung di ujung meja panjang. Kopi tubruk dibuat dengan air panas yang langsung dituangkan ke dalam cangkir yang mengandung kopi bubuk satu sendok makan. Perlu waktu untuk menunggu bubuknya turun ke dasar cangkir untuk kemudian (di sinilah seninya) diminum pelan-pelan agar tidak terminum bubuknya.